**PRASANGKA PADA SUPORTER SEPAKBOLA DI KOTA YOGYAKARTA**

Indra Gunawan Bramarya, Sowanya Ardi Prahara, Aditya Putra Kurniawan

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

indragunawaanb@gmail.com

# ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemahaman tentang prasangka pada suporter sepakbola di Kota Yogyakarta Penelitian ini melibatkan 3 subjek dengan rentang usia 25-35 tahun yang aktif sebagai pengurus organisasi suporter PSIM. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dngan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan Observasi. prasangka adalah penilaian terhadap kelompok atau seorang individu yang terutama didasarkan pada keanggotaan kelompok tersebut, artinya prasangka sosial ditujukan pada orang atau kelompok orang yang berbeda dengannya atau kelompoknya. Prasangka sosial memiliki kualitas suka dan tidak suka pada obyek yang diprasangkainya, dan kondisi ini akan mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang yang berprasangka tersebut. Hasil analisis data kualitatif menunjukkan bahwa sumber prasangka yang dialami oleh subjek adalah proses berfikir kognitif, pengalaman belajar, berita hoax, konformitas dan pengaruh minuman keras hingg berujung pada konflik.

**Kata Kunci** : Prasangka, Suporter Brajamusti, Slemania, Pasoepati

**ABSTRACT**

 This study aims to understand the understanding of prejudices on football supporters in the city of Yogyakarta. This study discusses 3 subjects with an age range of 25-35 years who are active as administrators of the PSIM supporter organization. Research using qualitative methods using case studies. Data collection used was interviews and observations. Prejudice is a group or individual assessment that is based more on these groups, meaning social prejudices aimed at people or groups of people who are different from their groups. Social prejudice has the quality of likes and dislikes on objects that are prejudiced, and this condition will affect the actions or behavior of someone who is prejudiced. The results of qualitative data analysis show the source of prejudice experienced by the subject is the process of cognitive thinking, learning experience, hoax news, conformity and the influence of alcohol until it leads to conflict.

**Keywords**: Prejudice, Brajamusti Supporters, Slemania, Pasoepati

**Pendahuluan**

Sepakbola dan pendukungnya adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan. Dimana ada sepakbola di situ ada pendukung. Sepak bola adalah olahraga yang dimainkan oleh sebelas orang pemain dalam satu tim yang bertanding dalam waktu 2 x 45 menit dengan (tambahan waktu selama 2 x 15 menit dan adu tendangan *penalty*) di pimpin oleh satu wasit lapangan, dua asisten wasit, dan satu pengawas pertandingan yang dilaksanakan di lapangan sepak bola berukuran panjang 120 meter dan lebar 90 meter (Syarief, 2013). Badudu dan Zain (1996) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mendefinisikan suporter sebagai pendukung atau pemberi bantuan semangat di pertandingan. Menurut Ridyawanti (2008) Suporter adalah salah satu elemen penting dalam pertandingan. Bersama para pemain dan *official* serta perangkat pertandingan, suporter menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga bisa meningkatkan daya juang klub yang didukung bahkan melemahkan mental klub lawan. Klub yang bertanding sudah pasti memperebutkan kemenangan sehingga akan meningkatkan citra klub itu sendiri. Di antara para suporter seringkali terjadi aktivitas yang tidak sportif dalam mendukung timnya. Akan tetapi, tidak semua suporter berperilaku demikian. Hal itu dibuktikan masih adanya kelompok suporter yang jauh dari tindakan tidak sportif dengan melakukan kegiatan yang kreatif dan menjunjung tinggi nilai sportivitas (Szymanski & Kuper 2009).

Menurut Saragih (2018) Suporter jadi permasalahan yang berulang yang terjadi di ranah sepak bola Indonesia. Keberadaannya di satu sisi selalu membuat sepak bola nasional tetap bergairah dan bisa dinikmati. Tapi, tak jarang, suporter jadi bagian dari kerumitan itu sendiri. Fanatisme yang ditunjukkan menjelma menjadi tekanan dan ancaman bagi klub. Rivalitas menjadi pangkal dari kekerasan yang sialnya, kerap memakan korban. Seperti yang terjadi pada suporter dua klub terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Brajamusti -Brayat Jogja Mataram Utama Sejati- pendukung setia PSIM Mataram, dengan kelompok pendukung PSS Sleman, Slemania dan Brigata Curva Sud (BCS)

Dalam perspektif psikologi sosial, terjadinya aksi kekerasan, permusuhan, dan ketidakadilan dalam masyarakat berasal dari adanya antagonisme kelompok. Menurut Taylor (2009) antagonisme kelompok tampak ketika anggota satu kelompok (*in group*) menunjukkan sikap negatif dan perilaku negatif terhadap anggota kelompok lain (*out group*). Antagonisme kelompok memiliki tiga komponen yang saling terkait yaitu stereotip (*stereotype*), prasangka (*prejudice*), dan diskriminasi (*discrimination*). Prasangka merupakan salah satu aspek paling destruktif dari perilaku manusia dan sering menimbulkan tindakan yang mengerikan.

Menurut Sarwono & Meinarno (2009) Prasangka (*prejudice*) adalah sebuah sikap (biasanya bersifat negatif) yang ditujukan bagi anggota-anggota beberapa kelompok, yang didasarkan pada keanggotaannya dalam kelompok. Dahana (1998) berpendapat bahwa faktor paling dominan dalam konflik antar kelompok adalah masalah *stereotyping.* Junaedi (2014) menjelaskan pada proses stereotip yang terjadi dalam pikiran manusia adalah logika kategorisasi. Manusia menilai orang lain dengan melakukankategorisasi pada orang lain, dimana kata sifat tertentu diidentikan dengan anggota kelompok yang menjadi bagian dari kategori tersebut yang berujung pada konflik. Menurut Hogg dan Abram (1988) karena adanya bias persepsi stereotip membawa konsekuensi yang luas pada perilaku mulai dari prasangka yang relatif tidak berbahaya sampai pada berbagai perlakuan yang kasar, kejam seperti pembersihan suatu kelompok (*genocide*). Orang sering kali berprasangka negatif secara berlebihan, sehingga menjadi tidak rasional dan membuat keputusan yang keliru. Pada akhirnya, prasangka ini sering kali berujung pada tindakan emosional yang sangat merugikan, bahkan yang paling ekstrem, untuk hal ini yaitu konflik antar kelompok suporter. Rosenbreg dan Simmons (1971) juga menguraikan bahwa prasangka akan menjadikan kelompok individu tertentu dengan kelompok individu lain berbeda kedudukannya, dan menjadikan mereka tidak mau bergabung atau bersosialisasi. Apabila hal ini terjadi dalam masyarakat tentu akan merusak kerjasama. Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian tentang dampak prasangka di atas adalah bahwa dengan adanya prasangka akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang dalam berbagai situasi. Prasangka dapat menjadikan seseorang atau kelompok tertentu tidak mau bergabung atau bersosialisasi dengan kelompok lain. Apabila kondisi tersebut terdapat dalam organisasi dan masyarakat akan mengganggu kejasama yang baik, sehingga upaya pencapaian tujuan organisasi/kelompok kurang dapat terealisir dengan baik.

Beberapa ahli psikologi mendefinisikan konsep ini secara berbeda-beda. Diantaranya adalah Watson (1984) yang menyatakan bahwa prasangka adalah sikap negatif yang kaku (tidak toleran) terhadap sebuah kelompok orang tertentu. Myers (1983) mengemukakan bahwa prasangka adalah suatu sikap negatif yang tidak tepat atau tidak benar terhadap suatu kelompok atau anggota dalam kelompok tertentu. Pendapat serupa disampaikan oleh Baron dan Byrne (1997) dan juga Brigham (1991). Dari berbagai pendapat tersebut maka kita dapat memahami prasangka sebagai suatu sikap negatif terhadap kelompok atau anggota kelompok tertentu tanpa dasar alasan yang benar.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah penelitian yang mengeksplorasi kehidupan nyata, yang terdiri dari satu kasus atau lebih dari satu kasus melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam melibatkan beberapa sumber informasi

**Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah tiga orang yang mempelajari pernah menjadi pengurus organisasi Brajamusti yaitu subjek AN, NI, dan DW.

**Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian dengan menggunakan wawancara yang melibatkan 3 orang subjek yang pernah menjadi pengurus brajamusti dan pernah terlibat konflik langsung dengan suporter tim sepakbola lain yang ada di Kota Yogyakarta.

Dari hasil penelitian diperoleh tema-tema yang mengarah pada pertanyaan penelitian yakni bagaimana dinamika prasangka antar suporter sepakbola di Kota Yogyakarta. Suporter menurut Badudu, (1995). didefinisikan sebagai pendukung atau pemberi bantuan semangat dipertandingan. Suporter adalah salah satu elemen penting dalam pertandingan. Bersama para pemain dan ofisial serta perangkat pertandingan, suporter menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga bisa meningkatkan daya juang klub yang didukung bahkan melemahkan mental klub lawan (Ridyawanti, 2008).

 Secara konseptual, jika melihat sejarah lahirnya kelompok Slemania dan Brajamusti, kelompok ini lahir karena adanya kepentingan yang sama diantara suporter, dalam bahasa sosiologi sering disebut dengan sosiasi. Menurut Susan (2010) Sosiasi adalah bentuk (dinyatakan dalam berbagai cara yang begitu banyak) para individu tumbuh bersama ke dalam kesatuan dan di dalam kepentingan-kepentingan mereka yang terealisasi. Penafsiran dalam fenomena suporter dapat dikatakan sebagai berikut; bahwa Slemania (PSS) dan Brajamusti (PSIM) merupakan kumpulan individu-individu yang mempunyai motivasi dan keinginan yang sama, yakni untuk mendukung kesebelasan PSS ataupun PSIM.

 Sosiasi juga akan menciptakan disasosiasi. Disasosiasi yaitu para individu mengalami interaksi saling bermusuhan karena adanya *feeling hostility* (kebencian) secara ilmiah. “*The actually dissociating elements* *are the cause of the conflik-hatred and envy, want and desire”* (Unsur-unsur yang sesungguhnya dari disasosiasi adalah sebab-sebab konflik kebencian dan kecemburuan, keinginan, dan nafsu) (Susan, 2010). Fenomena konflik antara Slemania dan Brajamusti memang sudah “kronis” dalam artian sudah membahayakan. Konflik destruktif ini terlihat ketika pertandingan antara PSS dan PSIM sedang berlangsng sering terjadi bentrokan antara kedua belah suporter. Tercatat sudah sangat sering tatap muka antara PSS dan PSIM terjadi bentrok disetiap tatap mukanya. Bentuk konfliknya pun beragam, mulai dari konflik yel-yel (lagu-lagu), bentrok fisik dan ancaman-ancaman.

 Ada 4 tahapan bagaimana dinamika prasangka pada suporter sepakbola di Kota Yogyakarta khususnya suporter tim PSIM ini bisa terjadi, tahap yang pertama terjadi di kehidupan sehari-hari, tahap ini ialah kegiatan yang sehari-hari berlangsung di kehidupan anggota suporter, saling membahas sejarah dan kejadian sebelumnya dan kegiatan yang akan datang. Tahap yang kedua ialah sebelum pertandingan, pada tahap ini banyak tersebar berita yang belum jelas asal usulnya hingga menimbulkan keresahan di kalangan suporter PSIM yang bernama Brajamusti. Tidak saja oleh media arus utama, kini hoax sangat banyak beredar di masyarakat melalui media online. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mastel (2017) menyebutkan bahwa saluran yang banyak digunakan dalam penyebaran hoax adalah situs web, sebesar 34,90%, aplikasi chatting (Whatsapp, Line, Telegram) sebesar 62,80%, dan melalui media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dan Path) yang merupakan media terbanyak digunakan yaitu mencapai 92,40%. Sementara itu, Pratam (2016) menjelaskan bahwa data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebut ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar hoax dan ujaran kebencian.

 Pada tahap ini juga anggota oknum Brajamusti memiliki kegiatan yang diadopsi dari budaya luar indonesia yang biasa mereka sebut dengan *PMS (Pre Match Syndrome),* pada kegiatan PMS tersebut biasanya diisi dengan kegiatan minum-minuman keras pada malam harinya hingga siang sebelum pertandingan dan setelah minum –minuman keras tersebut biasanya oknum pendukung PSIM akan keliling kota yogyakarta menggunakan sepeda motor menuju tempat suporter lain. Hal itu dilakukan dengan sengaja karena memang untuk mencari keributan. Menurut Rori (2015) Faktor lingkungan yang banyak pengkonsumsi minuman keras sering membuat pengkonsumsi minuman keras bertambah, karena lingkungan yang kurang baik selalu memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengenal sesuatu yang buruk seperti minuman keras. Selain itu faktor lingkungan sering pula menyebabkan pengkonsumsi minuman keras bertambah. Salah satu bentuk faktor lingkungan yang meyebabkan bertambahnya pengkonsumsi minuman keras adalah linhkungan tempat bergaul dengan teman yang selalu memberikan kesempatan pada mereka untuk mengenal minuman keras ini sehingga motif coba-coba sampai pada taraf ketagihan membuat mereka senantiasa mengkonsumsi minuman keras. Perasaan setia kawan sangat kuat dimiliki oleh generasi muda. Jika tidak mendapatkan penyaluran yang positif, sifat positif tersebut dapat berbahaya dan menjadi negatif. Bila temannya mengkonsumsi minuman keras, maka individu tersebut ikut juga mengkonsumsinya. Bila temannya dimarahi orang tuanya atau dimusuhi masyarakat, maka pengkonsumsi membela dan ikut bersimpatik. Sikap seperti itulah yang menyebabkan anak ikut-ikutan. Awalnya hanya satu orang yang mengkonsumsi, kemudian semuanya menjadi pengkonsumsi.Kondisi yang mabuk dan tidak sepenuhnya sadar membuat oknum-oknum pendukung tim PSIM mudah tersulut marah dan terjadi keributan. Tahapan yang ketiga adalah tahapan sebelum pertandingan, pada tahapan ini suporter merasa kurang percaya terhadap wasit yang memimpin jalannya pertandingan, terlebih lagi ketika laga pertandingan dengan tim lain yang sudah memiliki riwayat perseteruan di sepakbola maka akan semakin mengikis rasa percaya terhadap wasit tersebut. Tahap selanjutnya ialah kegiatan setelah pertandingan. Pada tahap ini banyak diisi dengan kegiatan saling olok-olok sejarah masa lalu yang dimiliki masing-masing tim, hal ini berawal dari media sosial hingga menyebabkan efek bola salju dan membuat keributan. Konflik Yang terjadi Di dalam stadion pada satu pertandingan dengan mudah menyulut kekerasan lanjutan pada pertandingan selanjutnya. Kekerasan lanjutan ini bukan hanya terjadi di dalam stadion, Melainkan juga Terjadi di luar stadion terutama pada akses jalan menuju stadion. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya konflik dan anarkisme suporter yang dijelaskan oleh Nugroh o(2007). yaitu: (1) Muatan dendam masa lalu, klub maupun suporter, (2) gesekan spontan di lapangan/tribun, (3) efek koor--‐koor provokatif, (4) efek dari Hasil pertandingan dan provokasi dari dalam lapangan baik yang dilakukan oleh pemain, ofisial dan wasit. Dari beberapa faktor tersebut, faktor dendam di masa lalu tampaknya menjadi faktor yang menyebabkan kerusuhan dalam sepakbola senantiasa terjadi.

**Kesimpulan dan Saran**

 Adanya perbedaan strata antara kedua tim membuat kecemburuan di tim PSIM dan gengsi yang meningkat di tim PSS Sleman. Kecemburuan mengakibatkan timbulnya prasangka antar suporter sepakbola dan berujung pada konflik. Pada kesehariannya siklus prasangka terbentuk dari beberapa faktor yaitu, cerita masa lalu yang diceritakan kembali ke generasi suporter selanjutnya sehingga menimbulkan proses kognisi dan proses belajar dari cerita tersebut. Cerita masa lalu biasanya diceritakan ketika ada kumpul bersama antar laskar, rapat seluruh laskar sebelum pertandingan dan kegiatan mengobrol santai antara salah satu kelompok suporter. Faktor selanjutnya adalah minuman keras, kegiatan *PMS (Pre Match Syndrome)* yang dilakukan oleh oknum pendukung suporter sepakbola PSIM ini membawa dampak yang tidak baik. Dampak yang ditimbulkan adalah kurangnya kesadaran fisik terhadap lingkungan sekitar, membuat emosi menjadi tidak stabil dan rawan menimbulkan konflik horisontal terhadap orang lain dan kelompok suporter lain, terlebih lagi beberapa diantara oknum pendukung suporter ini ada yang sengaja untuk mencari keributan di daerah kelompok suporter lain. Selain itu, beredarnya berita *hoax* membuat keadaan semakin memanas diantara kedua belah pihak. Berita *hoax* biasanya tersebar ketika salah satu tim akan melakukan pertandingan. Berita *hoax* yang tersebar diantaranya adalah : perampasan jersey kelompok tim lawan, pembakaran bendera tim lawan hingga penganiayaan anggota kelompok tim lawan. Adanya faktor sebelumnya yakni alkohol membuat hari sebelum pertadingan sepak bola sangat rawan terjadi konflik.

Faktor Penyebab Konflik suporter sepakbola di Kota Yogyakarta ada berbagai macam seperti : adanya provokasi. Provokator dalam Suporter Sering kali aparat keamanan yang bertindak sebagai pengaman jalannya pertandingan, justru menjadi penyulut terjadinya konflik antar suporter sepakbola di Kota Yogyakarta. Hal ini disebabkan karena tindakan represif dari aparat terhadap suporter. Kondisi ini berdampak pada emosi suporter. Emosi ini biasa diluapkan kepada suporter musuh. Kemudian adanya perbedaan Strata Tim. Sejarah konflik Slemania dan Brajamusti dimulai ketika tahun 2001, pada saat itu PSS naik ke Divisi Utama dan PSIM terdegradasi ke Divisi I. Sebagai tim yang lebih senior, PSIM pada saat itu secara prestasi kalah dengan PSS. Hal itu memunculkan gengsi dan kecemburuan sosial tersendiri bagi kedua kesebelasan. Hal ini menunjukan bahwa perasaan memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga masingmasing pihak berusaha untuk saling menghancurkan. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Outwaite (2008) Bentuk dari pada peranan perasaan itu terwujud dalam adanya gengsi antar suporter yang menyebabkan rivalitas tersendiri antara Slemania dan Brajamusti

 Faktor lain penyebab adanya gesekan antar suporter sepakbola di Kota Yogyakarta adalah Kinerja perangkat pertandingan. Kemenangan sebuah tim tidak sepenuhnya ditentukan oleh tim saat berlaga, tetapi terdapat faktor teknis dan non teknis didalamnya. Sportifitas dan *fair play* seharusnya menjadi tujuan utama dalam sebuah pertandingan, bukan hanya terfokus pada prestasi. Adanya oknum yang membayar wasit menjadi sumber bencana untuk kesebelasan yang mempunyai dana minim, sedang hal itu menjadi sumber kemenangan bagi kesebelasan yang mempunyai dana banyak. Peran wasit akhirnya menjadi tidak adil dalam memimpin jalannya pertandingan.

Langkah membentuk suporter merupakan langkah bagus untuk memperbaiki iklim sepakbola di Indonesia. Sepakbola sudah menjadi sarana interaksi yang baik tentunya. Hadirnya suporter tentu menjadikan warna tersendiri bagi sebuah tim, bahkan suporter merupakan bagian dari tim itu sendiri. Kadang kala niat baik memang harus diiringi dengan usaha yang keras, dan kadang kala usaha itu bertentangan dengan pihak lain yang mempunyai usaha lain pula. Slemania dan Brajamusti merupakan organisasi suporter yang atraktif dan inovatif, tentu tidak perlu dipertanyakan tentang loyalitas dan semangatnya. Hubungan antara Slemania dan Brajamusti tentu perlu ada perbaikan, baik itu dari segi teknis maupun non teknis. Pertemuan-pertemuan antara pengurus untuk membicarakan masalah dari kedua belah pihak tentu sudah dilakukan serta langkah-langkah perbaikan tentu telah dilaksanakan pula. Langkah sosialisasi dan langkah edukasi anggota merupakan hal yang sangat penting, dari konflik Slemania dan Brajamsuti, disamping dari pada itu perlu tindakan nyata dan dukungan dari masyarakat dan aparat keamanan maupun semua perangkat pertandingan. Oleh karena itu saran peneliti dapat dipaparkan sebagai berikut :

Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun masih memiliki keterbatasan yaitu : Penelitian ini hanya menggunakan dari pihak supporter PSIM saja, tidak ada dari pihak supporter PSS Sleman ataupun Persis Solo karena keterbatasan waktu. Oleh sebab itu maka diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan subjek penelitian dari kedua belah pihak.

Oleh karena itu saran peneliti dapat dipaparkan sebagai berikut :

**1. Memutuskan siklus prasangka**

 Prasangka sebagai suatu sikap bukan merupakan bawaan atau herediter tetapi merupakan proses belajar dari lingkungan seperti guru, orang tua, teman serta media. Individu yang mempunyai prasangka terhadap kelompok tertentu akan menurunkan sikap tersebut kepada individu lain melalui proses belajar sosial (mengamati). Individu yang mempunyai sikap prasangka akan menurunkan sikap tersebut pada individu lainnya kelak. Proses tersebut terjadi berulang-ulang membentuk suatu siklus. Siklus ini dapat diputuskan dengan menghentikan proses pembelajaran prasangka dari lingkungan (orang tua, guru, media) pada individu. Individu harus disadarkan akan adanya perbedaan (pluralitas) dan didorong untuk menerima dan menghargai perdedaan yang ada.

**2. Kontak antar kelompok**

 Beberapa penelitian menunjukan bahwa kejahatan antar kelompok salah satunya diakibatkan oleh minimnya kontak langsung. Sehingga untuk mengurangi kejahatan antar kelompok (prasangka) diperlukan peningkatkan kontak antar kelompok. Berkaitan dengan hal tersebut, Petigrew, 1981 (Baron & Byrne, 1997) mengajukan suatu hipotesis yang kemudian dikenal dengan *contact hypothesis*, yaitu suatu teori yang menyatakan bahwa peningkatan kontak antar anggota dari belbagai kelompok akan mengurangi prasangka diantara kelompok tersebut dengan beberapa syarat yaitu; (a) kelompok tersebut setara dalam hal kedudukan sosial, ekonomi dan status; (b) situasi kontak harus mendukung terjadinya kerjasama dan saling tergantung sehingga mereka dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan yang disepakati; (c) bentuk kontak sebaiknya informal sehingga antar anggota dapat saling mengenal sebagai individu dan bukan sebagai anggota kelompok tertentu; (d) kontak harus terjadi dalam kondisi dimana norma yang berlaku menguntungkan belbagai pihak; (e) interaksi antar kelompok harus menjamin terjadinya diskonfirmasi tentang stereotip yang melekat pada masing-masing kelompok.

**3. Rekategorisasi / dekategorisasi**

Rekategorisasi merupakan pembaharuan terhadap kategori-kategori yang telah ada. Proses ini merupakan cara untuk meminimalkan batas-batas kelompok sehingga terjadi pertukaran atau perubahan keanggotaan. Selanjutnya, proses ini akan berakibat bahwa seseorang yang sebelumnya dianggap sebagai kelompok luar (*outgroup*) dapat menjadi anggota kelompok sendiri (*ingroup*). Hal ini akan mengurangi terjadinya bias kognitif terhadap kelompok luar seperti bias persepsi, asumsi homogenitas kelompok luar (*outgroup homogenity).*

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, A (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Alsa, A. (2003). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Allport GW (1954) *The Nature of Prejudice.* Addison-Wesley.

Badudu, J.S., & Zain, M.S. (1996). *Kamus umum bahasa Indonesia.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Bandura A, Ross D, Ross SA (1961) *Transmission of aggression through imitation of aggressive models.* *J Abnorm* *Soc Psychol*, 63:575

Baron, A. Robert & Byrne, Donn.(1991). *Social Psychology*. London : Allyn and Bacon.

Brown R., Prejudice (2005) *Menangani Prasangka dari Perspektif Psikologi Sosial*,

 Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bungin, B. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali.

Chaplin, J.P., (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.

Crandall CS, Eshleman A, O’Brien L (2002). *Social norms and the expression and suppression of prejudice: the struggle for internalization*. *J Pers Soc Psychol*

Crandall CS, Ferguson MA, Bahns AJ (2013) *When we see prejudice: the normative window and social change. In Stereotyping and Prejudice: Frontiers of Social Psychology.* Edited by Stangor C, Crandall CS. *Psychology Press*:53-69.

Fisher, S. et. All. (2000) *Mengelola Konflik; Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Jakarta: the British Council

Gunawan, Imam (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara

Hanurawan, Fattah. (2010). *Psikologi Sosial SuatuPengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda karya Offset.

Hapsari, I. & Wibowo, I. (2015). *Fanatisme dan Agresivitas Suporter Klub Sepak Bola.* *Jurnal Psikologi*: Vol (8), 52-58.

Hogg MA, Reid SA: (2006). *Social identity, self-categorization, and the communication of group norms*. Commun Theory, 16:7-30.

Irving M. Zeitlin, (1998). *Memahami Kembali Sosiologi,* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: LKIS.

Munandar AS. (1987*). Manajemen Konflik dalam Organisasi , Pengendalian Konflik dalam Organisasi*, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta.

Newcomb T.M., (1985). Psikologi Sosial, Bandung: Diponegoro

Pettigrew TF (1991). *Normative theory in intergroup relations: explaining both harmony and conflict.* *Psychol Dev Soc*

Ridyawanti. (2008). *Hubungan identitas sosial dan konformitas kelompok dengan agresivitas pada suporter sepakbola persija.* *Jurnal. Fakultas Psikologi, 02,* 40-51.

Sarwono S.W. dan Meinarno E.A. (ed.), (2009) *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.

Sears D. O., (1994) *Psikologi Sosial Jilid II* (terj.),Jakarta: Erlangga.

Shelley E. Taylor, dkk., (2009). Psikologi Sosial (terj.),Jakarta: Kencana.

Sherif M, Sherif CW (1953). *Groups in Harmony and Tension; An Integration of Studies in Intergroup Relations*. Harper.

Soerjono Soekanto dan Ratih Lestarini. (1988)*. Fungsionalisme dan Teori Konflik*

 *dalam Perkembangan Sosiologi*. Jakarta: Sinar Grafika.

Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sutopo H.B. (2002) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret

 University Press.

Smuts B, Cheney D, Seyfarth R, Wrangham R, Struhsaker T (Eds) (1987) *Primate Societies*. University of Chicago Press.

Myers, G. David.(1983) *Social Psychology*. Mc Graw-Hill Company.

Wahyudi Hari. (2009) *The Land Of Hooligans*. Jogjakarta: Garasi

Watson, L. David & Frank, Joyce.(1984). *Social Psychology*. Scot

 Foresman company.